

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi hasil pertanian hortikultura di Nagari Sungai Pua tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mekanisme ekonomi yang digerakkan oleh logika pasar. Distribusi hortikultura merupakan praktik sosial yang tertanam (*embedded*) dalam jaringan relasi sosial, nilai moral, dan struktur ketergantungan antara petani, tauke, dan pasar. Hubungan tersebut membentuk suatu sistem distribusi yang kompleks, lentur, dan adaptif terhadap kondisi lokal, terutama dalam konteks dataran tinggi yang rentan terhadap risiko alam dan fluktuasi harga.

**Pertama**, hubungan sosial antara petani hortikultura dan tauke di Nagari Sungai Pua dibangun atas dasar kepercayaan, kedekatan sosial, dan pengalaman interaksi jangka panjang. Relasi ini tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sosial dan kultural. Tauke tidak sekadar diposisikan sebagai perantara ekonomi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial nagari, yang hadir dalam berbagai aktivitas keseharian, seperti panen, distribusi, hingga kegiatan sosial masyarakat, kedekatan ini memungkinkan terciptanya loyalitas dan kontinuitas hubungan, meskipun terdapat ketimpangan posisi tawar antara kedua pihak.

**Kedua**, dari perspektif moral ekonomi, keputusan petani dalam memilih jalur distribusi tidak semata-mata didasarkan pada upaya memaksimalkan keuntungan, melainkan pada pertimbangan keamanan subsistensi dan kepastian pasar. Dalam situasi ketidakpastian seperti risiko gagal panen, perubahan cuaca, bencana alam, dan fluktuasi harga petani cenderung memilih jalur distribusi yang dianggap paling aman dan stabil, meskipun secara nominal tidak selalu memberikan harga tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi petani bersifat kontekstual dan terikat pada nilai-nilai sosial serta pengalaman hidup mereka.

**Ketiga**, mekanisme jaringan distribusi hortikultura di Nagari Sungai Pua berlangsung melalui beberapa aktor-aktor berbeda, mulai dari petani, tauke, kuli angkut, pedagang pasar, hingga pembeli antarwilayah. Tauke menempati posisi

strategis sebagai simpul jaringan yang menghubungkan petani dengan pasar regional dan luar daerah. Posisi ini memberikan tauke akses yang lebih besar terhadap informasi harga, jaringan pasar, serta kontrol terhadap alur distribusi. Namun, posisi dominan ini tidak sepenuhnya dipahami oleh petani sebagai bentuk eksploitasi, melainkan sebagai hubungan fungsional yang memberikan perlindungan dan kepastian dalam distribusi.

**Keempat**, relasi patron-klien yang terbentuk antara petani dan tauke mencerminkan adanya ketergantungan struktural yang bersifat asimetris. Tauke berperan sebagai patron dengan penguasaan sumber daya dan jaringan pasar, sementara petani berada dalam posisi klien yang bergantung pada akses tersebut. Meskipun demikian, relasi ini tidak sepenuhnya bersifat koersif, karena di dalamnya terdapat mekanisme pertukaran timbal balik yang diterima. Ketergantungan ini justru menjadi strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi keterbatasan akses pasar dan modal.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem distribusi hortikultura di Nagari Sungai Pua merupakan hasil dari pertautan antara logika pasar, jaringan sosial, dan nilai moral ekonomi. Distribusi tidak berjalan secara linier dan mekanistik, tetapi melalui negosiasi sosial antar para aktor yang terlibat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan distribusi hortikultura di tingkat lokal sangat ditentukan oleh kekuatan relasi sosial dan kemampuan aktor dalam mengelola ketergantungan secara pragmatis.

## 7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik untuk pengembangan praktik pertanian hortikultura di lapangan maupun untuk kepentingan akademik dan penelitian lanjutan.

### 1. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Agam, perlu memberikan dukungan yang lebih sistematis terhadap petani hortikultura di Nagari Sungai Pua. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan infrastruktur pertanian terutama akses air dan irigasi kecil. Membuat program penguatan

kapasitas petani, seperti pelatihan budidaya modern, penanganan erupsi abu vulkanik, hingga manajemen risiko tani perlu diperluas. Membuat sistem pendataan harga dan pasokan berbasis digital dapat dikembangkan untuk mendukung petani membuat keputusan tanam yang informasional.

## 2. Bagi Masyarakat Petani

Petani perlu memperkuat kelembagaan kelompok tani guna meningkatkan daya tawar, mempermudah akses pupuk, dan memperluas jaringan pasar. Dalam pengelolaan modal melalui KUR harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan beban finansial baru ketika terjadi risiko gagal panen, dan fluktuasi harga. Diperlukannya diversifikasi pekerjaan seperti konveksi rumahan dan usaha kecil lain untuk terus dikembangkan sebagai penyangga ekonomi ketika hasil pertanian menurun.

## 3. Bagi Pelaku Distribusi (Tauke, Sopir Angkot Sayur, dan *Anak Galeh*)

Diperlukannya standar operasional pengangkutan barang antarprovinsi untuk mengurangi risiko kerusakan dan kecelakaan. Dikembangkannya sistem pencatatan dan komunikasi antara tauke dan *anak galeh* perlu diperkuat untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi distribusi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa di balik dinamika pasar dan tantangan ekonomi modern, masyarakat Nagari Sungai Pua berhasil mempertahankan pola distribusi hortikultura yang berakar kuat pada jaringan sosial dan nilai-nilai lokal. Sistem ini menjadi bukti bahwa ekonomi desa tidak hanya digerakkan oleh modal dan produksi, tetapi juga oleh kepercayaan, solidaritas, dan komitmen sosial antar pelaku. Dengan memahami hal ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pertanian yang lebih berpihak pada masyarakat lokal, serta memperkaya khazanah kajian etnografi pedesaan di Indonesia.